



## ***Public Speaking* dan Komunikasi Efektif dalam Upaya Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkotika dan Prekursor Narkotika**

Justin Foera-era Lase<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Universitas Nias

\*Corresponding author: [justinfoeraeralase@unias.ac.id](mailto:justinfoeraeralase@unias.ac.id)

### **Info Artikel**

#### ***Riwayat Artikel:***

Direvisi 2 Agustus 2025

Diterima 11 September 2025

### **ABSTRAK**

Penyebaran narkoba yang semakin merambah ke wilayah pedesaan menimbulkan kekhawatiran serius terhadap ketahanan sosial komunitas lokal, termasuk di wilayah Kota Gunungsitoli Sumatera Utara. Sementara itu, sebagai pihak yang bertanggung jawab secara strategis untuk mencegah penyalahgunaan narkoba, aparat desa seringkali tidak memiliki keterampilan komunikasi publik yang diperlukan untuk menyebarkan pesan P4GN, yang berarti Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkotika dan Prekursor Narkotika. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk mendukung program P4GN berbasis komunitas dengan meningkatkan kemampuan public speaking dan kemampuan aparat desa untuk berkomunikasi dengan baik. Metode *Participatory Action Research* (PAR), yang menekankan pentingnya partisipasi aktif peserta dalam proses pelatihan, digunakan. Subjek pengabdian terdiri dari 40 aparat desa dan tokoh masyarakat yang mengikuti pelatihan di Aula KPPN Gunungsitoli selama dua hari. Ceramah interaktif, simulasi, diskusi kelompok, dan refleksi pribadi adalah teknik pelaksanaan. Evaluasi reflektif, dokumentasi proses, dan observasi partisipatif digunakan untuk mengumpulkan data. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek kepercayaan diri peserta saat berbicara di depan umum; kemampuan untuk membuat pesan kampanye yang kontekstual dan persuasif; dan munculnya gagasan lokal seperti forum komunikasi warga dan rencana kampanye Desa Bersinar. Pelatihan ini terbukti mampu menjadi intervensi sosial yang efektif dalam memperkuat peran aparat desa sebagai agen perubahan dalam upaya pencegahan narkoba.

**Kata Kunci:** Komunikasi efektif, *Public Speaking*, P4GN-PN.

---

*This is an open-access article under the [CC BY](#) license.*




---

**How to Cite:** Lase, J., F. (2025). Public Speaking dan Komunikasi Efektif dalam Upaya Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkotika dan Prekursor Narkotika. *Journal of Community Service (JCOS)*, 03(4), pp. 169-179, doi: <https://doi.org/10.56855/jcos.xxxx.xxx>  
[10.56855/jcos.v3i4.1672](https://doi.org/10.56855/jcos.v3i4.1672)

---

## 1. Pendahuluan

### 1.1 Analisis Situasi

Penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba tidak lagi menjadi masalah yang hanya terjadi di kawasan urban, tetapi telah meluas hingga ke pelosok desa. Berdasarkan data BNN (2023), peningkatan prevalensi penyalahgunaan narkoba secara nasional menyentuh angka 1,95% dari total penduduk Indonesia, dengan kontribusi signifikan dari wilayah non-perkotaan. Fenomena ini mengindikasikan bahwa ancaman narkoba bersifat menyeluruh dan dapat menjangkit semua lapisan masyarakat, termasuk komunitas desa yang selama ini dianggap relatif aman (Fatimah and Nuryaningsih 2018).

Di sisi lain, perangkat desa sebagai garda terdepan pemerintahan lokal memiliki peran strategis dalam menyuarakan isu-isu sosial dan menjadi agen pencegahan berbasis komunitas. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan signifikan antara harapan tersebut dan kapasitas aktual para aparat desa. Banyak dari mereka belum memiliki keterampilan komunikasi publik yang memadai, sehingga pesan-pesan sosialisasi tentang bahaya narkoba kerap disampaikan secara monoton, kurang menyentuh, atau bahkan tidak terdengar sama sekali (Laka et al. 2024)

Idealnya, setiap aparat desa mampu menjadi komunikator yang efektif, mampu berbicara di depan umum dengan percaya diri dan meyakinkan, serta menyampaikan pesan antinarkoba yang kontekstual dan menggugah (Lase et al. 2025). Kesenjangan inilah yang menjadi dasar urgensi pelaksanaan program pelatihan public speaking dan komunikasi efektif bagi aparat desa sebagai bagian dari upaya mendukung P4GN-PN (Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkotika dan Prekursor Narkotika).

Kegiatan pengabdian masyarakat ini memiliki rasionalisasi kuat karena menggabungkan pendekatan edukatif, pemberdayaan, dan transformasi sosial berbasis potensi lokal. Komunikasi yang baik tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menginspirasi perubahan sikap dan tindakan. Oleh karena itu, pelatihan ini dirancang untuk meningkatkan keterampilan komunikasi peserta melalui pendekatan partisipatif, praktik langsung, dan simulasi lapangan.

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan komunikasi publik aparat desa, memperkuat peran mereka sebagai penggerak komunitas dalam program P4GN, serta mendorong lahirnya inisiatif lokal yang berkelanjutan dalam kampanye antinarkoba di tingkat desa.

### 1.2 Solusi dan Target

Untuk menjawab tantangan meningkatnya penyalahgunaan narkoba di tingkat desa serta rendahnya kapasitas komunikasi aparat desa dalam menyampaikan pesan-pesan pencegahan, diperlukan pendekatan pengabdian yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformative. Solusi utama yang ditawarkan melalui kegiatan ini adalah pelatihan public speaking dan komunikasi efektif yang dirancang khusus untuk aparat desa sebagai pelaku utama program P4GN (Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkotika dan Prekursor Narkotika).

Rencana kegiatan pengabdian ini mencakup dua hari pelatihan intensif yang dilaksanakan pada 22–23 Juli 2025 bertempat di Aula KPPN Gunungsitoli, dengan peserta sebanyak 40 orang yang terdiri dari perangkat desa, tokoh masyarakat, dan penggiat komunitas di wilayah Kota Gunungsitoli. Kegiatan ini menggunakan metode pelatihan interaktif melalui ceramah partisipatif, simulasi berbicara, permainan komunikasi, dan refleksi personal. Prosedur pelatihan dirancang dalam beberapa tahap, yaitu: analisis awal kebutuhan peserta, pemberian materi, praktik langsung, diskusi kelompok, dan komitmen aksi peserta.

Target kegiatan ini adalah meningkatnya keterampilan public speaking dan komunikasi efektif aparat desa yang diukur melalui kemampuan mereka menyampaikan pesan antinarkoba secara meyakinkan, menyusun materi kampanye berbasis komunitas, serta menumbuhkan pemimpin lokal yang mampu memelopori gerakan Desa Bersinar. Tingkat keberhasilan diukur secara kualitatif melalui observasi partisipatif, penilaian instruktur, serta refleksi akhir dari peserta.

Tinjauan literatur menunjukkan bahwa komunikasi publik yang baik memiliki pengaruh signifikan terhadap efektivitas kampanye sosial. Menurut DeVito (2011), komunikasi interpersonal yang efektif menuntut keterbukaan, empati, dan kesetaraan dalam menyampaikan pesan. Dalam konteks pemberdayaan komunitas, Kemmis dan McTaggart (1988) menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran agar terjadi perubahan sosial yang berkelanjutan (Harahap, Zebua, and Damanik 2023). Penelitian Adiyanto dan Sari (2020) juga membuktikan bahwa peningkatan keterampilan komunikasi berbanding lurus dengan efektivitas kerja aparat desa dalam menjalankan fungsi sosialnya (Foera-Era et al. 2017).

Analisis situasi lokal menunjukkan bahwa sebagian besar aparat desa belum memiliki pelatihan formal dalam komunikasi publik, sementara mereka dituntut untuk menjadi penyambung lidah pemerintah dalam isu-isu penting seperti P4GN. Oleh karena itu, penguatan kapasitas komunikasi menjadi intervensi yang tepat dan dibutuhkan, dengan harapan menciptakan perubahan tidak hanya pada aspek keterampilan teknis, tetapi juga pada kesadaran sosial dan keberanian moral untuk menyuarakan kebaikan di komunitas.

## **2. Metode Pengabdian**

Pengabdian ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR), yaitu strategi riset yang menggabungkan proses refleksi, partisipasi aktif masyarakat, dan tindakan kolektif menuju perubahan sosial (Saputra et al. 2024). Teknik yang digunakan diantaranya Observasi Partisipatif (Mengamati dinamika diskusi dan interaksi peserta), Wawancara Terstruktur Mini (Diskusi terbimbing saat latihan kelompok), dan Refleksi Personal (Komitmen peserta yang ditulis sebagai output kegiatan).

## 2.1 Tempat dan Waktu

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 22–23 Juli 2025, bertempat di Aula KPPN Kota Gunungsitoli, Provinsi Sumatera Utara. Pemilihan tempat ini didasarkan atas ketersediaan ruang yang representatif, aksesibilitas bagi peserta, serta dukungan penuh dari mitra pelaksana yaitu BNN Kota Gunungsitoli. Waktu pelaksanaan dipilih berdasarkan kesepakatan antara tim pengabdian dan mitra agar tidak mengganggu jadwal pelayanan masyarakat oleh aparat desa yang menjadi peserta utama kegiatan.

## 2.2 Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran dalam kegiatan ini adalah aparat desa, tokoh masyarakat, serta penggiat komunitas dari berbagai desa di wilayah Kota Gunungsitoli Sumatera Utara, yang memiliki peran strategis dalam menyuarakan isu sosial di masyarakat, termasuk pencegahan penyalahgunaan narkoba. Total peserta yang mengikuti kegiatan adalah 40 orang, dengan latar belakang yang beragam, seperti kepala desa, sekretaris desa, perangkat BPD, kader PKK, tokoh adat, dan tokoh pemuda.

Mereka dipilih karena berada pada posisi yang memungkinkan untuk menjadi agen perubahan dan pelaku utama dalam program P4GN-PN (Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkotika dan Prekursor Narkotika). Aparat desa memiliki hubungan langsung dengan masyarakat, dan dengan pembekalan keterampilan public speaking serta komunikasi efektif, mereka diharapkan mampu menjadi komunikator yang andal di komunitasnya masing-masing.

## 2.3 Indikator Keberhasilan

Keberhasilan kegiatan pengabdian ini diukur berdasarkan indikator kualitatif dan kuantitatif sebagai berikut:

- Partisipasi aktif peserta dalam seluruh rangkaian kegiatan pelatihan, baik dalam sesi diskusi, simulasi, maupun refleksi.
- Peningkatan kepercayaan diri peserta dalam menyampaikan pesan secara lisan di depan publik, yang terukur melalui latihan dan simulasi yang dilakukan selama kegiatan.
- Kemampuan peserta dalam menyusun pesan antinarkoba yang efektif dan kontekstual sesuai dengan kondisi desanya.
- Adanya rencana tindak lanjut (action plan) atau komitmen peserta untuk melaksanakan kampanye P4GN di komunitas masing-masing.
- Umpan balik positif dari peserta melalui evaluasi tertulis dan lisan yang dikumpulkan di akhir kegiatan.

## 2.4 Metode Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pendekatan evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilakukan selama proses pelatihan berlangsung untuk mengetahui respon peserta, pemahaman terhadap materi, serta efektivitas metode penyampaian. Teknik yang digunakan adalah: Observasi langsung oleh fasilitator, Tanya jawab dan refleksi per sesi, Catatan partisipatif selama diskusi kelompok.

Sedangkan evaluasi sumatif dilakukan di akhir kegiatan dengan cara: Penyebaran kuesioner tertulis mengenai kepuasan, manfaat, dan relevansi pelatihan, Refleksi akhir oleh peserta berupa penulisan komitmen pribadi dan Dokumentasi hasil praktik dan simulasi peserta. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai sejauh mana tujuan pengabdian tercapai dan memberikan dasar bagi penyempurnaan kegiatan serupa di masa mendatang.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yaitu dengan menjadi narasumber pada kegiatan bimbingan teknis penggiat P4GN oleh BNN Kota Gunungsitoli yang dilaksanakan pada tanggal 22–23 Juli 2025 di Aula KPPN Gunungsitoli. Pada kegiatan ini, peneliti menyampaikan materi pada tanggal 22 Juli 2025 dengan judul *Public Speaking* dan Komunikasi Efektif dalam Upaya P4GN-PN. Kegiatan ini menghasilkan berbagai dinamika yang menunjukkan keterlibatan aktif peserta, serta memberikan dampak positif baik secara individual maupun komunitas.



Keterangan: Proses PkM yaitu menyampaikan materi *Public Speaking* dan Komunikasi Efektif dalam upaya P4GN-PN .

Sumber: Dokumentasi Kegiatan (2025).

#### **Gambar 1.** Penulis Sebagai Narasumber Lagi Menyampaikan Materi

Kegiatan pengabdian dilaksanakan dengan pendekatan yang interaktif, partisipatif, dan aplikatif, yang melibatkan peserta tidak hanya sebagai penerima materi, tetapi juga sebagai pelaku dalam proses pembelajaran. Ragam kegiatan yang dilaksanakan antara lain:

- a. Sesi *Ice Breaking* dan Refleksi Kritis: Mengungkap persepsi awal peserta terhadap isu narkoba di desa mereka.
- b. Pelatihan *Public Speaking*: Materi dan simulasi tentang teknik berbicara yang meyakinkan, menyentuh hati, dan mengajak bertindak.
- c. Latihan Komunikasi Efektif: Penguatan pada aspek empati, kejelasan pesan, dan penggunaan

media komunikasi desa.

- d. Game “Kalimat Ajaib”: Kelompok peserta membuat pesan kampanye P4GN yang singkat, kuat, dan relevan.
- e. Penyusunan Komitmen Pribadi: Peserta menuliskan bentuk aksi nyata yang akan mereka lakukan di komunitas masing-masing.

Kegiatan ini juga memfasilitasi ruang reflektif, di mana peserta dapat menyampaikan tantangan lokal yang mereka hadapi dalam menyuarakan isu narkoba, serta mendiskusikan solusi kreatif secara bersama.



Keterangan: Materi Strategi Komunikasi P4GN di Desa.

Sumber: Slide 33 Materi Penyuluhan (2025).

**Gambar 2.** Materi *Public Speaking* dan Komunikasi Efektif

Pengabdian ini melaksanakan beberapa aksi teknis sesuai dengan materi yang diberikan. Beberapa bentuk aksi teknis yang berhasil dirancang oleh peserta selama kegiatan antara lain:

- a. Penyusunan jadwal sosialisasi rutin di pertemuan dusun.
- b. Rencana integrasi pesan antinarkoba dalam khutbah keagamaan.
- c. Penggunaan media sosial desa untuk kampanye daring P4GN melalui WhatsApp dan Facebook.
- d. Inisiatif “Satu Kalimat Sehari” berupa status WA edukatif oleh aparat desa sebagai bentuk gerakan harian.

Dari proses yang dilalui, beberapa indikasi perubahan sosial yang diharapkan mulai muncul, antara lain: Terbangunnya Kesadaran Baru: Peserta menyadari bahwa mereka memiliki peran kunci dalam pencegahan narkoba, bukan hanya sebagai aparat administratif; Transformasi Sikap: Terlihat peningkatan kepercayaan diri dan keberanian peserta dalam menyuarakan pesan-pesan perubahan di depan umum; Munculnya Pemimpin Lokal: Beberapa peserta menonjol sebagai local leader yang aktif memimpin diskusi, memotivasi kelompok, dan mengusulkan aksi nyata bagi

komunitasnya; Inisiatif Pranata Sosial Baru: Wacana pembentukan Forum Komunikasi Desa Bersinar yang akan menghimpun penggiat antinarkoba di tingkat desa mulai muncul sebagai usulan dari peserta sendiri (U. Lase, Munthe, and Era 2023). Secara umum, hasil yang tercapai selama kegiatan ini meliputi:

- 100% peserta terlibat aktif dalam diskusi dan praktik *Public Speaking*.
- 85% peserta menyusun komitmen personal yang realistis untuk dijalankan di komunitasnya.
- Terbentuknya 5 kelompok kecil penggiat desa yang menyatakan kesiapan untuk menggelar kampanye berbasis lokal dalam 3 bulan ke depan.

Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berhasil mentransfer pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membangkitkan kesadaran dan inisiatif kolektif sebagai dasar transformasi sosial dalam upaya P4GN-PN yang berkelanjutan.

**Tabel. 2** Kemampuan *Public Speaking* dan Komunikasi Efektif Peserta

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Public Speaking Skill</i>	40	55	95	74.60	10.25
Komunikasi Efektif	40	60	100	80.30	8.70

Sumber: Analisis angket kemampuan PSS dan KE peserta setelah kegiatan pengabdian (SPSS, 2025).

Berdasarkan Tabel 2, dapat dijelaskan bahwa *Public Speaking Skill* (PSS) memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 74.60, dengan skor minimum 55 dan maksimum 95, serta standar deviasi sebesar 10.25. Ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara di depan umum peserta cenderung berada pada kategori cukup tinggi, meskipun terdapat variasi skor yang cukup besar antar individu, sebagaimana ditunjukkan oleh standar deviasi yang relatif tinggi.

Komunikasi Efektif (KE) memiliki rata-rata skor sebesar 80.30, dengan skor terendah 60 dan tertinggi 100, serta standar deviasi sebesar 8.70. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan komunikasi peserta berada dalam kategori tinggi, dengan sebaran nilai yang sedikit lebih merata dibanding variabel PSS. Kedua variabel menunjukkan bahwa peserta memiliki kemampuan yang relatif baik dalam hal *Public Speaking* dan komunikasi efektif. Namun, standar deviasi yang masih cukup tinggi pada kedua variabel mengisyaratkan bahwa pelatihan lanjutan atau pendekatan yang lebih personal masih dibutuhkan untuk mencapai pemerataan kemampuan.

### 3.2 Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat melalui pelatihan *Public Speaking* dan Komunikasi Efektif dalam Upaya P4GN-PN memberikan sejumlah temuan menarik, baik secara konseptual maupun praktikal. Temuan utama menunjukkan bahwa aparatur desa memiliki potensi komunikasi yang besar, namun sebelumnya belum terfasilitasi melalui pelatihan yang terstruktur dan kontekstual. Setelah mendapatkan pelatihan, peserta menunjukkan peningkatan dalam



kepercayaan diri, keberanian menyuarakan pesan antinarkoba, serta inisiatif menyusun aksi berbasis komunitas.



Keterangan: Foto bersama peserta setelah penyampaian materi selesai  
Sumber: Dokumentasi kegiatan (2025).

### **Gambar 3.** Materi *Public Speaking* dan Komunikasi Efektif

Dinamika perubahan selama kegiatan pengabdian selaras dengan teori perubahan sosial partisipatif, di mana proses penyadaran kritis (*critical awareness*) menjadi kunci lahirnya tindakan nyata dari komunitas (Freire, 1970 dalam Laka et al. 2024). Dalam hal ini, para peserta yang sebelumnya cenderung pasif, mulai menunjukkan peran sebagai *agent of change* di desanya masing-masing setelah mengikuti sesi diskusi, simulasi, dan refleksi.

Menurut Kemmis & McTaggart (1988) proses ini sejalan dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), di mana keberhasilan sebuah pengabdian sangat bergantung pada keterlibatan aktif masyarakat sejak tahap perencanaan hingga implementasi (Harahap, Zebua, and Damanik 2023). Peserta dalam pelatihan tidak hanya menerima materi, tetapi juga terlibat menyusun pesan kampanye, berdiskusi kelompok, serta membuat komitmen aksi.

Kemampuan komunikasi yang efektif, terutama dalam konteks *Public Speaking*, menjadi modal penting dalam menyampaikan pesan-pesan sosial secara persuasif. Giffin dan Patton (1974) menyebutkan bahwa dimensi dominasi dan kasih sayang dalam komunikasi interpersonal akan memengaruhi tingkat keberterimaan pesan. Peserta yang berhasil mengombinasikan ethos (kredibilitas), logos (logika), dan pathos (emosi) dalam simulasi kampanye menunjukkan daya tarik komunikasi yang tinggi.

Sementara itu, menurut DeVito (2011), komunikasi interpersonal yang efektif ditandai oleh keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Unsur-unsur ini muncul selama



kegiatan, terutama saat peserta mendiskusikan tantangan yang mereka alami secara terbuka dan saling memberi solusi secara setara (Foera-Era et al. 2017).

Proses pengabdian menunjukkan terjadinya transformasi dari pendekatan *top-down* menjadi pemberdayaan horizontal. Di awal kegiatan, peserta menempatkan diri sebagai objek pelatihan. Namun seiring berjalannya waktu, mereka tumbuh menjadi subjek aktif yang menyuarakan ide, menciptakan pesan, bahkan menyarankan model kampanye berbasis lokalitas.

Perubahan ini mengindikasikan terjadinya internalisasi kesadaran kritis, yang dalam teori Freire (1970) dikenal sebagai *conscientization* (F. L. Lase et al. 2025). Hal ini ditandai dengan munculnya:

- a. Komitmen aksi individu
- b. Kelompok kecil penggerak lokal
- c. Usulan pranata sosial baru seperti Forum Desa Bersinar

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa penguatan kapasitas komunikasi mampu menjadi jembatan menuju perubahan sosial yang lebih luas, yakni transformasi budaya diam menjadi budaya suara.

#### **4. Kesimpulan**

Kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada pelatihan public speaking dan komunikasi efektif bagi aparat desa di Kota Gunungsitoli Sumatera Utara telah menunjukkan hasil yang menggembirakan. Pelatihan ini mampu membangun kesadaran baru bahwa komunikasi yang kuat adalah kunci utama dalam menyampaikan pesan sosial, khususnya dalam mendukung program P4GN (Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkotika dan Prekursor Narkotika). Selama dua hari pelaksanaan, peserta menunjukkan antusiasme tinggi, baik dalam menerima materi maupun dalam praktik langsung menyampaikan pesan-pesan kampanye antinarkoba.

Melalui pendekatan partisipatif, para peserta tidak hanya mendapatkan pengetahuan baru, tetapi juga mengalami transformasi dalam cara mereka memandang peran sebagai komunikator publik. Pelatihan ini berhasil meningkatkan kepercayaan diri, keberanian berbicara di depan publik, dan kemampuan menyusun pesan yang menyentuh dan kontekstual. Beberapa peserta bahkan merancang rencana kampanye dan menyampaikan komitmen pribadi untuk menyuarakan isu narkoba di tingkat dusun, posyandu, dan kegiatan keagamaan di desa masing-masing.

Secara umum, kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap penguatan kapasitas sosial komunitas dalam mencegah penyebaran narkoba. Komunikasi yang efektif terbukti bukan hanya alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga mampu menjadi media penggerak perubahan perilaku dan membentuk kesadaran kolektif. Perubahan yang terjadi bukan semata-mata dalam aspek keterampilan teknis, tetapi juga dalam keberanian moral dan tanggung jawab sosial yang lebih besar dari para aparat desa sebagai agen perubahan. Sebagai tindak lanjut, disarankan agar program serupa dikembangkan menjadi pelatihan berkelanjutan yang dapat menjangkau lebih banyak desa, dengan dukungan kebijakan dan pendampingan dari lembaga terkait. Selain itu, diperlukan sinergi antarinstansi, seperti BNN, pemerintah daerah, dan lembaga pendidikan, untuk memperkuat jejaring komunikasi desa yang efektif dan kolaboratif. Harapannya, pelatihan ini menjadi titik awal terbentuknya komunitas desa yang tangguh, sadar narkoba, dan mampu bersuara untuk menyelamatkan generasi masa depan.

## Referensi

- Adiyanto, A., & Sari, E. (2020). The influence of communication skills on the performance of village apparatus. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(2), 133–145. <https://doi.org/10.24002/jik.v18i2.3732>
- Agustina, L., & Kurniawan, H. (2021). Empowerment of youth through communication training to prevent drug abuse. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 19(1), 56–65. <https://doi.org/10.46937/19202117863>
- Ardiansyah, A., & Hapsari, A. (2022). The role of interpersonal communication in preventing juvenile delinquency. *Jurnal Psikologi Sosial*, 9(2), 141–150.
- Budiarti, L. R. (2020). Strategi komunikasi dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja. *Prosiding Seminar Nasional Komunikasi*, 4(1), 112–120.
- Budiman, H., & Wahyuni, R. (2021). Community-based drug prevention strategy: A participatory action research approach. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 15(1), 44–60. <https://doi.org/10.14421/jsr.v15i1.2786>
- Cahyono, T. (2023). Public Speaking training and leadership character among youth in rural areas. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 1–10. <https://doi.org/10.21831/jpk.v13i1.49342>
- DeVito, J. A. (2011). *The interpersonal communication book* (13th ed.). Boston, MA: Pearson Education.
- Fatimah, and Nuryaningsih. 2018. *Buku Ajar Buku Ajar*.
- Fitriani, I., & Rahayu, N. (2021). Building communication effectiveness in village governance. *Jurnal Administrasi Publik*, 8(2), 75–84.
- Giffin, K., & Patton, B. R. (1974). *Fundamentals of interpersonal communication*. New York, NY: Harper & Row.
- Foera-Era, Justin, Lase Lina, Favourita Rini, and Hartni Ra. 2017. 1 *Indonesian Journal of Social Work (IJSW) The Implementation of Behavioral Rehearsal Towards Activity of Daily Living Skill Enhancement of People with Intellectual Disability*.
- Handayani, S. (2020). Partisipasi masyarakat dalam program desa bersih narkoba. *Jurnal Sosial Humaniora*, 12(1), 89–97.
- Hasanah, N., & Anwar, M. (2023). Evaluasi program P4GN melalui penguatan komunikasi publik. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 27(1), 58–72. <https://doi.org/10.22146/jsp.78312>
- Harahap, Wulan, Elizama Zebua, and Hosianna Rodearni Damanik. 2023. 'Pengaruh Teknik Brainstorming Terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas VIII Di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara'. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 4(2): 785–98.
- Harahap, A., Silaban, R., Aswan, N., Mahaji, T., & Syahfitri, D. (2023). Aplikasi susunan ransum ternak kambing bersama mitra usaha aqiqah jaya bersaudara kecamatan batangtoru, tapanuli selatan: Ransum Ternak Kambing. *Journal of Community Service (JCOS)*, 1(4), 299–307. <https://doi.org/10.56855/jcos.v1i4.755>
- Hidayat, R., & Setiawan, T. (2019). Pelatihan Public Speaking untuk perangkat desa dalam rangka membangun citra pelayanan publik. *Prosiding Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 34–40.

- Iskandar, D., & Lestari, W. (2022). Community engagement in public health communication: The case of anti-drug campaigns. *Jurnal Komunikasi Kesehatan*, 4(1), 15–25. <https://doi.org/10.37516/jkk.v4i1.4023>
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research planner*. Geelong, Australia: Deakin University Press.
- Lase, J. F. (2024). Peran Public Speaking dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba berbasis komunitas desa. *Jurnal Pengabdian Sosial dan Kesejahteraan*, 5(1), 22–35.
- Laka, Laurensius et al. 2024. *Son Pedia Pendidikan Karakter Gen Z Di Era Digital*. [https://books.google.co.id/books/about/Pendidikan\\_Karakter\\_Gen\\_Z\\_di\\_Era\\_Digital.html?id=seH8EAAAQBAJ&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/Pendidikan_Karakter_Gen_Z_di_Era_Digital.html?id=seH8EAAAQBAJ&redir_esc=y).
- Lase, Famahato Lase, Hosianna Rodearni Damanik, Justin Foera-era Lase, and Chris Stevany Lombu. 2025. 'A Peningkatan hubungan sosioemosional: studi pengaruh pendidikan karakter cerdas di panti asuhan monaco gunungsitoli: Hubungan Sosioemosional Dan Pendidikan Karakter Cerdas'. *Journal of Community Service (JCOS)* 3(2): 60–69.
- Lase, Ukiran, Mondang Munthe, and Justin Foera Era. 2023. 'Pengaruh Sikap Dan Kepribadian Guru Terhadap Kepuasan Siswa Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelas XI–IIS-1 SMA Negeri 1 Gido'. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 4(2): 810–21.
- Lestari, D., & Permana, A. (2021). Keterampilan komunikasi interpersonal dan efektivitas kerja aparat desa. *Jurnal Ilmu Administrasi*, 9(2), 112–121.
- Nenoliu, D. S., Lakapu, D. E., Tafuy, A. Y., Migdes Christianto, & Sunbanu, H. F. (2024). Pemanfaatan sudut baca untuk meningkatkan literasi anak usia sekolah di panti asuhan anugerah kasih sejahtera: pemanfaatan sudut baca untuk meningkatkan literasi anak usia sekolah di panti asuhan anugerah kasih sejahtera. *Journal of Community Service (JCOS)*, 2(1), 19–24. <https://doi.org/10.56855/jcos.v2i1.918>
- Nugroho, P., & Fatimah, N. (2020). Analisis komunikasi persuasif dalam program desa bebas narkoba. *Jurnal Komunikasi Publik*, 7(3), 201–210. <https://doi.org/10.21009/jkp.07310>
- Pasaribu, E., Desi Sijabat, D. Yuliana Sinaga, Maria Barus, Minar Trisnawati L Tobing, Hetdy Sitio, & Emelda Thesalonika. (2024). Workshop dan sosialisasi media koran digital untuk meningkatkan hasil belajar pkn di sd negeri 017107 kisaran: workshop dan sosialisasi media koran digital untuk meningkatkan hasil belajar pkn di sd negeri 017107 kisaran. *Journal of Community Service (JCOS)*, 2(2), 49–53. <https://doi.org/10.56855/jcos.v2i2.1003>
- Puspitasari, A. (2023). Pelatihan komunikasi efektif untuk perangkat desa: Studi kasus Kota Gunungsitoli. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 87–95.
- Saputra, Randi et al. 2024. *Buku Ajar Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. [www.buku.sonpedia.com](http://www.buku.sonpedia.com).
- Suryani, D., & Kurniasih, M. (2022). Peran komunikasi dalam membangun kesadaran kolektif pencegahan narkoba. *Jurnal Komunikasi Sosial*, 10(1), 56–67.
- Wahyuni, S., & Amalia, F. (2019). Kampanye digital antinarkoba dan pengaruhnya terhadap perilaku remaja. *Jurnal Teknologi Komunikasi*, 8(4), 44–55.